

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 251-260

## Peran Guru dalam Menangani Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas IV SD Negeri Watujaran

Gita Rezqia<sup>a,1\*</sup>, Memet Sudaryanto<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>b</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>1</sup> gita.rezqia@mhs.unsoed.ac.id; <sup>2</sup> memet.sudaryanto@unsoed.ac.id

\* korespondensi penulis

### ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk hidup yang diciptakan paling sempurna di antara jenis makhluk hidup yang lainnya. Tidak sedikit kita menjumpai manusia yang memiliki kebutuhan khusus atau yang sering kita sebut dengan cacat atau disabilitas. Manusia yang memiliki keterbatasan juga harus dipenuhi kebutuhannya, salah satunya kebutuhan dalam hal pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di jenjang sekolah dasar. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis menggunakan model Milles dan Huberman yang terdiri dari tahap reduksi, tahap kondensasi, tahap penyajian, dan tahap penarikan kesimpulan. Validitas data didapatkan dari teknik triangulasi berdasarkan teori, metode, dan sumber data. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa peran guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus adalah sebagai fasilitator, inspirator, dan motivator.

Kata kunci: penanganan, peran guru, siswa berkebutuhan khusus

### ABSTRACT

Humans are living things that are created most perfectly among other types of living things. Not a few of us meet humans who have special needs or what we often call disabilities or disabilities. Humans who have limitations must also have their needs met, one of which is the need for education. This study aims to determine the teacher's role in dealing with students with special needs at the elementary school level. The method used is a qualitative approach using observation and interviews. The analysis technique uses the Milles and Huberman model which consists of the reduction stage, the condensation stage, the presentation stage, and the conclusion drawing stage. Data validity was obtained from triangulation techniques based on theory, methods and data sources. This study found that the teacher's role in dealing with students with special needs is as a facilitator, inspiration, and motivator.

Keywords: handling, teacher's role, students with special needs

Copyright ©2024 All Right Reserved

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup yang diciptakan paling sempurna di antara jenis makhluk hidup yang lainnya. Hal ini selaras dengan pendapat Zahara Idris dan Lisma Jamal yang menyatakan bahwa manusia bukan hanya mempunyai kemampuan-kemampuan, tetapi juga mempunyai keterbatasan-keterbatasan, dan juga tidak hanya mempunyai sifat-sifat yang baik, namun juga mempunyai sifat-sifat yang kurang baik (Zahara Idris & Lisma Jamal, 1992). Tuhan telah menciptakan manusia dengan akal

sehingga menjadikannya paling baik di antara yang lain. Tidak sedikit kita menjumpai manusia yang memiliki kebutuhan khusus atau yang sering kita sebut dengan cacat atau disabilitas. Abdul Rahman mendefinisikan bahwa disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang mana dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan sesuatu secara selayaknya (Abdul Rahman, 2021). Tidak ada manusia yang menginginkan dirinya cacat. Penyandang cacat bukan berarti tidak dapat berbuat apa-apa dan hanya bisa pasrah dalam menjalani

kehidupannya. Seringkali kita lihat penyandang cacat justru memiliki rasa keinginan untuk hidup yang tinggi. Mereka tetap bersemangat dalam menjalani hidup meskipun memiliki kekurangan dalam dirinya.

Manusia memiliki bermacam-macam kebutuhan untuk menunjang hidupnya. Agar dapat bertahan menjalani kehidupan, manusia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia yang memiliki keterbatasan juga harus dipenuhi kebutuhannya, salah satunya kebutuhan dalam hal pendidikan. Selaras dengan pendapat Siti Salmah yang menyatakan bahwa anak penyandang disabilitas merupakan seseorang ataupun anggota masyarakat yang memiliki hak untuk berkembang, hak untuk hidup, hak untuk menyalurkan bakat, tidak sepatutnya kita sebagai masyarakat menghambatnya untuk melakukan sesuatu yang bersifat positif untuk dirinya (Siti Salmah, 2019). Anak-anak yang memiliki keterbatasan harus terpenuhinya kebutuhan pendidikannya agar dijadikan bekal dalam menghadapi kehidupan. Mereka akan dibimbing agar dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak akan terus bergantung kepada orang lain. Anak-anak berkebutuhan khusus yang terpenuhi kebutuhan pendidikannya diharapkan mampu memperluas pandangannya terhadap dunia. Selain itu, anak-anak berkebutuhan khusus juga diharapkan agar mampu untuk berpikir secara kreatif, inovatif dan produktif.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara signifikan mengalami kekurangan atau penyimpangan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional dalam proses pertumbuhan dan atau perkembangannya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang mengalami kekurangan atau penyimpangan tertentu, namun tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, maka anak tersebut tidak termasuk anak berkebutuhan khusus. Meskipun secara fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional anak tidak terlihat mengalami kekurangan, namun apabila dalam pendidikannya mereka memerlukan layanan spesial maka anak tersebut dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus. Efendi (2006) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kekurangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Selaras dengan pendapat

Aqila Smart (2010) yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain pada umumnya.

Anak yang dikategorikan memiliki kebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan (tunanetra), kelainan dalam indra pendengaran (tunarungu), kelainan dalam kemampuan berbicara (tunawicara), dan kelainan dalam fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang memiliki kebutuhan dalam aspek mental, meliputi anak yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) atau yang sering dikenal dengan sebutan tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial, yaitu anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.

Anak yang memiliki kebutuhan khusus harus mendapatkan pelayanan dan perhatian khusus dibandingkan dengan anak normal lainnya. Selaras dengan pendapat Jannah dan Darmawanti (2004) yang menyatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan pelayanan pendidikan khusus dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Pelayanan pendidikan khusus ini sebagai upaya agar anak yang memiliki kebutuhan khusus tetap mendapatkan hak yang sama dengan anak-anak yang lain tanpa adanya perbedaan. Anak berkebutuhan khusus juga berkesempatan mendapatkan pendidikan layaknya anak-anak pada umumnya. Pendidikan pada anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki perlindungan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 2 kemudian dikuatkan dengan pasal 32 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi:

“Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2)

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 251-260

"Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa." (Undang-Undang No 20 Tahun 2003 dan pasal 32 ayat 1)

Kedua pasal di atas dapat dijadikan sebagai pedoman orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar anak dapat menerima pendidikan yang sama layaknya dengan anak-anak lainnya tanpa adanya perbedaan. Selain menjamin pendidikan yang layak bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus melalui perundang-undangan yang telah disebutkan, negara juga menyediakan fasilitas bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Fasilitas tersebut dapat berupa penyediaan pendidikan dengan layanan khusus seperti, sekolah inklusi, TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB baik negeri maupun swasta, sekolah berkebutuhan khusus, unit terapi dan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus yang tersebar di setiap daerah. Adanya layanan khusus pendidikan diharapkan dapat memudahkan orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak mereka dalam memperoleh pendidikan.

Setiap anak berpotensi mengalami problema dalam belajar, mulai dari yang ringan hingga problem yang cukup berat. Anak yang memiliki kebutuhan khusus memang tidak selalu memiliki masalah dalam belajar tetapi harus tetap mendapatkan layanan khusus dari guru dan sekolah. Sabra (2010) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus pada umumnya memerlukan layanan pendidikan yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Selaras dengan pendapat Ilahi menyatakan anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens (Ilahi, 2013). Layanan khusus ketika mereka diinteraksikan bersama dengan anak-anak lainnya dalam sistem belajar reguler dapat mengoptimalkan hasil belajar anak berkebutuhan khusus. Strategi tersendiri yang disesuaikan dengan masing-masing anak dibutuhkan agar anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat menerima materi pembelajaran dengan baik dan maksimal.

Guru perlu menguasai kemampuan dasar dalam mengelola kelas. Hal ini perlu dilakukan

agar memudahkan guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus di kelas. Sebagaimana yang dikemukakan Murtiningsih et al., (2019) bahwa proses pembelajaran guru perlu mengenal dan memahami keadaan anak didik berkenaan dengan potensi pada dirinya serta jenis-jenis kelainan yang disandangnya. Hal tersebut sangat penting agar materi yang disampaikan oleh guru dapat diserap oleh anak didik. Dengan demikian, guru akan memiliki kemampuan mengenali potensi siswa dan akhirnya membuat program dan memberikan layanan dengan baik. Inilah yang dikatakan guru profesional, yaitu yang dapat mengenali potensi siswanya, memberikan layanan sebaik-baiknya, dan mampu mengembangkan potensi siswanya, namun tidak lupa untuk mengembangkan profesionalisme dirinya.

Anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan optimal. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat memahami apa yang dibutuhkan siswanya selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan karena guru yang memegang interaksi utama dengan siswanya ketika proses pembelajaran di kelas. Guru yang paling dekat dengan siswa sehingga guru dapat mengetahui apa yang siswanya butuhkan. Guru juga harus memiliki strategi dan metode yang tepat untuk membelajarkan siswanya, terutama siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini ditujukan agar siswa mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hasibuan (2012) menyatakan bahwa keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial. Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (2006) menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat disimpulkan bahwa gurulah yang memegang kendali pembelajaran pada saat di kelas.

Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam memberikan bimbingan terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) di Kota Purwokerto, khususnya di Sekolah Dasar Negeri Watujaran. SD Negeri Watujaran

menjadi sampel dikarenakan berbagai permasalahan termasuk pengalaman dan kemampuan guru dalam membimbing langsung siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan data yang diperoleh, SD Negeri Watujaran memiliki 10 tenaga pendidik dan enam siswa berkebutuhan khusus dengan dua anak dari kelas I, satu anak dari kelas III, dua anak dari kelas IV, serta satu anak dari kelas V. Dengan adanya siswa berkebutuhan khusus pada SD Negeri Watujaran, sebaiknya diberikan pembelajaran khusus, namun sejauh ini guru pada sekolah tersebut belum ada yang berlatar belakang pendidikan inklusi. Oleh karena itu, pembelajaran khusus untuk siswa yang memiliki keterbatasan di SD Negeri Watujaran sampai saat ini masih belum optimal.

Gambaran siswa berkebutuhan khusus yang terdapat di SD Negeri Watujaran, yaitu siswa dengan gangguan kesulitan belajar, kesulitan membaca dan memahami materi pembelajaran (disleksia), dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH). Pembelajaran yang efektif dan kondusif dibutuhkan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, maka guru dituntut untuk mampu memberikan bimbingan secara langsung ketika proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kesiapan dan peran guru dari pihak sekolah dasar dalam membelajarkan siswa yang memiliki keterbatasan diperlukan agar proses pembelajaran dikatakan tepat sasaran. Tepat sasaran yang dimaksud adalah siswa mampu menerima materi yang disampaikan oleh guru sekaligus memahaminya.

Mengacu pada hal tersebut, peran guru dalam mendidik dan membimbing siswa berkebutuhan khusus agar mereka memiliki kesempatan yang sama dan tidak ada perbedaan dengan siswa normal. Untuk membelajarkan siswa berkebutuhan khusus, perlunya peran guru sebagai pengajar, pengayom, sekaligus pendidik agar siswa yang memiliki keistimewaan ini merasa diperhatikan dan memiliki perlakuan yang sama seperti anak normal lainnya. Peran seorang guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan dengan menempatkan dirinya sebagai seorang pembimbing, perencana, pengajar, pengelola kelas, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat pemahaman materi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus kelas IV dan bagaimanakah peran guru dalam menangani

siswa yang berkebutuhan khusus di SD Negeri Watujaran. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis siswa berkebutuhan khusus kelas IV serta mengetahui peran guru dalam memberikan bimbingan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus terutama di SD Negeri Watujaran.

## METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam pengolahan data dan menganalisis suatu masalah dilakukan secara non numerik dan naturalistik. Mulyadi (2011) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mewakili paham naturalistik (fenomenologis). Selaras dengan pendapat Arifin (2011) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berbentuk deskriptif yang diperoleh dengan mengolah hasil instrumen dan dipadukan dengan hasil observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan model Milles dan Huberman dengan empat tahapan yaitu: (1) tahap reduksi dengan cara melakukan wawancara dan observasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan; (2) tahap kondensasi dengan cara menguraikan hasil reduksi; (3) tahap penyajian data dengan cara menyusun seluruh data dan informasi yang didapat dalam bentuk uraian dan bagan; dan (4) tahap penarikan kesimpulan dengan cara menarik simpulan dari hasil yang diperoleh penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara kepada narasumber yang terkait. Selaras dengan pendapat Arifin (2011) yang menyebutkan ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: (1) observasi partisipasi; (2) wawancara; (3) diskusi kelompok terfokus; (4) studi dokumen; dan (5) analisis.

Observasi dilaksanakan pada Rabu, 12 Oktober 2022 di SD Negeri Watujaran. Narasumber dalam penelitian ini merupakan siswa berkebutuhan khusus kelas IV, wali kelas IV, dan kepala sekolah. Sumber data dalam penelitian ini didapat secara langsung

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 251-260

melalui observasi dan wawancara. Validitas data dapat dibuktikan dengan menggunakan triangulasi berupa teori pendukung, metode atau teknik pengumpulan data, sumber data, dan penelitian lain. Selaras dengan pendapat Djaman Satori & Komariah (2011) yang mengatakan bahwa triangulasi dapat dimaknai tentang sebuah usaha pengecekan data dari berbagai macam sumber dengan beragam cara dan beragam waktu. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran tentang sejauh mana peran guru dalam memberikan bimbingan selama proses pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Watujaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia masih terdapat banyak keterbatasan dalam pelaksanaannya baik dalam hal sumber daya, pemahaman guru, hingga fasilitas sekolah. Hingga saat ini, masih banyak dijumpai sekolah umum yang menerima siswa berkebutuhan khusus tanpa memiliki guru yang memiliki latar belakang pendidikan inklusi. Hal ini menyebabkan guru seringkali kesulitan dalam menghadapi tingkah laku siswa berkebutuhan khusus. Guru yang tidak memiliki pengalaman menghadapi siswa berkebutuhan khusus juga hanya bisa memberikan materi sesuai dengan kemampuannya karena belum memiliki keahlian. Fasilitas untuk menunjang proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum juga masih banyak yang belum terpenuhi. Hingga saat ini, masih banyak dijumpai sekolah umum yang menampung siswa berkebutuhan khusus tetapi belum memiliki fasilitas untuk membantu proses pembelajaran siswa seperti adanya buku pelajaran khusus, alat hitung, dan sebagainya. Bahkan, ada sekolah yang sama sekali tidak menyediakan fasilitas untuk siswa berkebutuhan khusus dan menyamaratakan dengan siswa normal yang lainnya.

Ketidaksiapan guru dalam menangani siswa yang memiliki kebutuhan khusus di kelas menjadikan terhambatnya proses pembelajaran di kelas. Kurangnya tenaga pendidik yang memadai juga dapat menjadi faktor terhambatnya keberhasilan pendidikan inklusi di Indonesia. Guru seharusnya diberikan pengarahan dan pelatihan yang sesuai mengenai anak berkebutuhan khusus agar nantinya dapat memberikan pelayanan dengan tepat. Hal ini juga bertujuan agar

proses pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa dapat berlangsung secara maksimal dan menciptakan hasil yang maksimal pula.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mengenai peran guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus kelas IV SD Negeri Watujaran, maka diperoleh hasil penelitian yang bersifat informatif. Berikut ini uraian detail hasil penelitian :

- a. Jenis-Jenis Kebutuhan Khusus Siswa SD Negeri Watujaran

Tabel 1. Jenis-Jenis Kebutuhan Khusus Siswa

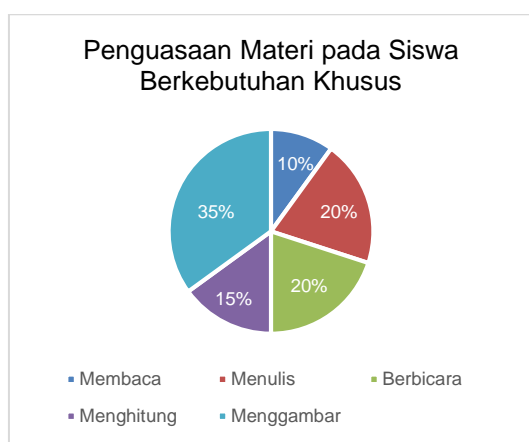
No	Kelas	Jenis-Jenis Kebutuhan Khusus Siswa	Jumlah Siswa
1.	I	Gangguan Kesulitan Belajar (Disleksia)	2
2.	III	Gangguan Kesulitan Belajar (Disleksia)	1
3.	IV	Gangguan Kesulitan Belajar (Disleksia)	2
4	V	Kesulitan Belajar (Disleksia) dan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH).	1
<b>Total</b>			<b>6</b>

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara kepala sekolah SD Negeri Watujaran, diperoleh hasil informasi jumlah siswa yang memiliki kebutuhan khusus sejumlah enam siswa. Jumlah siswa berkebutuhan khusus di kelas I sebanyak dua siswa dengan gangguan kesulitan belajar (disleksia). Jumlah siswa berkebutuhan khusus di kelas III sebanyak satu siswa dengan gangguan kesulitan belajar (disleksia). Jumlah siswa berkebutuhan khusus di kelas IV sebanyak dua siswa dengan gangguan kesulitan belajar (disleksia). Jumlah siswa berkebutuhan khusus di kelas V sebanyak satu siswa dengan gangguan kesulitan belajar (disleksia) dan gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas (GPPH). Hasil dari data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa gangguan kesulitan belajar (disleksia) mendominasi kebutuhan khusus siswa di SD

Negeri Watujaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan sebanyak enam siswa berkebutuhan khusus, semua siswa mengalami gangguan dalam belajar berupa kurangnya kemampuan membaca dan memahami materi pembelajaran. Selain itu, terdapat satu siswa yang berasal dari kelas V memiliki kebutuhan khusus ganda berupa gangguan kesulitan belajar (disleksia) dan gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas (GPPH).

b. Penguasaan Materi pada Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas IV SD Negeri Watujaran

Tabel 2. Penguasaan Materi Siswa



Berdasarkan hasil data yang diperoleh, dari observasi dan wawancara siswa berkebutuhan khusus SD Negeri Watujaran kelas IV mendapatkan kegiatan pembelajaran berupa membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan menggambar. Siswa paling sulit menerima materi belajar membaca. Hal ini dibuktikan dengan hasil persentase tingkat penguasaan materi membaca siswa yang paling rendah. Penguasaan materi siswa yang rendah selanjutnya ada pada materi berhitung. Hal ini dibuktikan pada hasil persentase tingkat penguasaan pemahaman materi berhitung siswa yang cukup rendah. Penguasaan materi berbicara dan menulis siswa sama rata. Hal ini dibuktikan dengan hasil persentase yang menunjukkan hasil penguasaan pemahaman materi berbicara dan menulis siswa mendapat nilai yang sama besarnya. Penguasaan materi paling tinggi pada materi menggambar. Hal ini dibuktikan dengan hasil persentase kemampuan dan minat pada materi menggambar siswa paling tinggi.

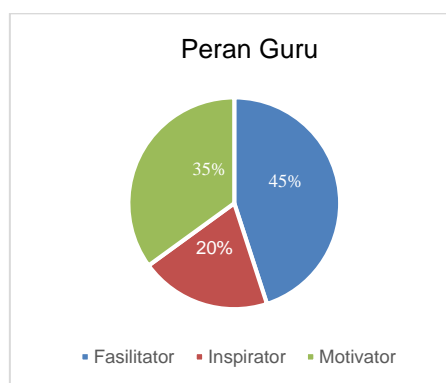
c. Deskripsi Strategi dan Peran Guru dalam Upaya Pemenuhan Materi Siswa

Berkebutuhan Khusus Kelas VI SD Negeri Watujaran

Tabel 3. Strategi dan Peran Guru

No	Upaya Pemenuhan Materi	Tindakan
1.	Strategi guru dalam upaya pemenuhan materi siswa berkebutuhan khusus.	a. Pembelajaran tambahan di luar jam pembelajaran. b. Memberikan penugasan khusus untuk siswa dengan didampingi guru.
2.	Peran guru dalam proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.	a. Fasilitator b. Motivator c. Inspirator

Tabel 4. Peran Guru



Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI SD Negeri Watujaran, diperoleh jawaban strategi untuk memenuhi materi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di kelas VI SD Negeri Watujaran, yaitu dengan mengadakan jam pelajaran tambahan di luar waktu mata pelajaran dan pemberian penugasan khusus yang ringan untuk siswa pada saat proses pembelajaran di kelas. Penugasan dapat berupa pemberian teks bacaan kepada siswa agar belajar membaca dengan didampingi oleh guru. Guru juga berperan dalam mendampingi siswa pada saat proses pembelajaran agar tetap terpenuhi materi belajarnya. Peran guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus pada kelas IV SD Negeri Watujaran adalah sebagai



"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 251-260

fasilitator, inspirator, dan motivator. Guru sebagai fasilitator siswa dibuktikan dengan siap memberikan bantuan kapan saja kepada siswa yang membutuhkannya. Guru juga siap memberikan pelayanan kepada siswa selama proses belajar mengajar. Guru sebagai inspirator dapat dibuktikan dengan guru selalu memberikan inspirasi kepada siswa agar terus belajar. Guru sebagai motivator dapat dibuktikan dengan guru selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar terus maju dan berkembang. Guru selalu memotivasi siswa agar tidak tertinggal dari teman-temannya yang lain. Strategi dan peran guru yang telah disebutkan cukup efektif sebagai upaya pemenuhan materi siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan penguasaan pemahaman materi pada siswa, meskipun adanya keterlambatan dibandingkan dengan siswa normal pada umumnya.

## B. Pembahasan

Pendidikan inklusi di Indonesia secara resmi telah disiapkan khusus untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (disabilitas). Selaras dengan Garnida (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Selain itu, Marthan (2007) juga menjelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar, maupun berkesulitan belajar lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang diperlukan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus agar tetap dapat mengemban pendidikan layaknya anak-anak lainnya tanpa adanya perbedaan.

Pendidikan inklusi yang diharapkan dapat membantu siswa yang memiliki kebutuhan khusus ini nyatanya masih belum dapat dilaksanakan secara menyeluruh di Indonesia. Banyaknya keterbatasan yang dialami guru menyebabkan pendidikan inklusi masih belum dapat terealisasi dengan baik. Aline (2010) menyatakan bahwa dalam pembelajaran inklusif, peran guru sangatlah penting karena merupakan tonggak proses pembelajaran. Masih banyak kita jumpai sekolah umum yang menerima siswa berkebutuhan khusus tanpa

memiliki guru yang berlatar belakang inklusi. Mestinya guru diberikan pengarahan mengenai anak berkebutuhan khusus agar dapat memberikan penanganan yang sesuai kepada siswa dan memahami apa yang dibutuhkan siswanya. Selaras dengan Fannisa (2013) yang menyatakan bahwa guru kelas umum dituntut untuk memiliki pengetahuan terkait kurikulum dan rancangan pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus tersebut. Lattu (2012) juga menyatakan bahwa paradigma guru yang awalnya hanya pengajar (*teacher*), kini beralih menjadi pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), serta manajer belajar (*learning manager*) bagi siswanya. Kondisi ini menuntut guru untuk dapat menangani proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus sekaligus memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki siswanya.

Penelitian mengenai peran siswa dalam menangani siswa berkebutuhan khusus pada kelas VI SD Negeri Watujaran diperoleh informasi jumlah siswa berkebutuhan khusus sebanyak enam siswa. Banyaknya siswa tersebut merupakan dua siswa dari kelas I, satu siswa dari kelas III, dua siswa dari kelas IV, dan satu siswa dari kelas V. Kebutuhan khusus pada siswa berupa kesulitan belajar, kesulitan membaca dan memahami materi pembelajaran (disleksia), dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH). Mulyadi (2010) menyatakan bahwa disleksia merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis, dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar. Selain itu, gangguan hiperaktivitas menurut Herawan (2008) mengatakan bahwa jika ditinjau secara psikologis, hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Sejauh ini, gangguan hiperaktivitas belum diketahui secara jelas asal-usulnya. Selaras dengan pendapat Mulyono (2018) yang menyatakan bahwa hiperaktif merupakan kelainan perilaku yang tidak jelas asal usulnya.

Hasil pembahasan pada penelitian mengenai peran guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus kelas IV SD Negeri Watujaran dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a. Jenis-Jenis Kebutuhan Khusus Siswa SD Negeri Watujaran

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Watujaran, diperoleh informasi mengenai jumlah siswa yang memiliki kebutuhan khusus sejumlah enam siswa. Siswa berkebutuhan khusus tersebut berasal dari kelas I, III, IV, dan V. Kebutuhan khusus siswa berupa gangguan kesulitan belajar, kesulitan membaca dan memahami materi pembelajaran (disleksia), dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH). Disleksia merupakan suatu gangguan pada anak yang mengalami kesulitan dalam membaca, mengeja, menghafal, dan memahami materi pelajaran. Selaras dengan pendapat Reynolds et al., (2013) yang mengemukakan bahwa disleksia adalah hambatan belajar dalam bahasa yang dapat memengaruhi kemampuan dalam pengenalan huruf, seperti membaca, menulis, dan mengeja sebagaimana pengucapannya. Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau *attention deficit and hyperactivity disorder* (ADHD) merupakan suatu gangguan pada anak yang terus aktif, sulit untuk diam, dan sulit fokus dalam mengikuti kegiatan. Selaras dengan pendapat Paternotte dan Buitelaar (2010) yang mengemukakan bahwa hiperaktif atau yang sering disebut dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah anak yang selalu bergerak sepanjang hari, dan tidak dapat duduk diam dikursi, merasa tidak tenang, mudah terganggu, dan cepat frustrasi.

Jumlah siswa berkebutuhan khusus di kelas I sebanyak dua siswa dengan gangguan kesulitan belajar, yaitu kesulitan membaca dan memahami materi pembelajaran (disleksia). Jumlah siswa berkebutuhan khusus di kelas III sebanyak satu siswa dengan gangguan kesulitan belajar, kesulitan membaca dan memahami materi pembelajaran (disleksia). Jumlah siswa berkebutuhan khusus di kelas IV sebanyak dua siswa dengan gangguan kesulitan belajar, kesulitan membaca dan memahami materi pembelajaran (disleksia). Jumlah siswa berkebutuhan khusus di kelas V sebanyak satu siswa dengan gangguan kesulitan belajar, kesulitan membaca dan memahami materi pembelajaran (disleksia) dan gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas (GPPH). Dari hasil dari data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Watujaran merupakan gangguan dalam hal kesulitan belajar, kesulitan

membaca dan memahami materi pembelajaran (disleksia). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan sebanyak enam siswa berkebutuhan khusus, semua siswa mengalami gangguan dalam belajar berupa kurangnya kemampuan dalam hal belajar, membaca, dan memahami materi pembelajaran. Selain itu, terdapat satu siswa yang berasal dari kelas V yang memiliki kebutuhan khusus ganda berupa gangguan kesulitan belajar, kesulitan membaca dan memahami materi pembelajaran (disleksia), serta gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas (GPPH).

#### b. Penguasaan Materi Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas VI, diketahui siswa berkebutuhan khusus kelas IV SD Negeri Watujaran mendapatkan kegiatan pembelajaran berupa membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan menggambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca siswa memiliki nilai paling rendah dibandingkan kemampuan yang lainnya. Kemampuan menghitung siswa berkebutuhan khusus mendapatkan nilai terendah kedua setelah membaca. Kemampuan menulis dan berbicara siswa berkebutuhan khusus mendapatkan nilai yang sama besarnya. Kemampuan menggambar siswa berkebutuhan mendapatkan nilai paling tinggi dibandingkan kemampuan yang lainnya. Perbedaan kemampuan siswa yang signifikan ini disebabkan karena siswa mengalami kesulitan selama proses pembelajaran, terutama dalam hal mengingat. Kemampuan menggambar siswa yang tinggi dikarenakan siswa lebih menyukai pembelajaran yang berhubungan dengan seni.

#### c. Strategi dan Peran Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas VI, diketahui strategi dan peran penting untuk memenuhi materi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di kelas VI SD Negeri Watujaran. Strategi yang digunakan oleh guru, yaitu dengan mengadakan jam pelajaran tambahan di luar waktu mata pelajaran dan pemberian penugasan khusus yang ringan untuk siswa pada saat proses pembelajaran di kelas. Penugasan dapat berupa pemberian teks bacaan kepada siswa agar belajar membaca dengan didampingi oleh guru. Guru juga memiliki peran yang penting dalam mendampingi siswa pada saat proses



"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 251-260

pembelajaran. Peran guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus pada kelas IV SD Negeri Watujaran adalah sebagai fasilitator, inspirator, dan motivator. Guru sebagai fasilitator membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan materi pembelajaran dengan cara memberikan layanan dan pendampingan khusus kepada siswa. Guru juga selalu siap membantu apabila siswa membutuhkan bantuan selama proses pembelajaran. Guru sebagai inspirator dengan memberikan inspirasi kepada siswa agar mampu terus belajar. Guru sebagai motivator dengan memberikan motivasi kepada siswa agar terus berusaha dan mengejar teman-temannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator memberikan nilai kebermanfaatan yang paling tinggi dalam membantu pemerolehan materi belajar siswa. Peran guru yang aktif dalam memberikan dorongan kepada siswa seperti telah diuraikan tersebut, juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus. Santrock (2013) mengungkapkan bahwa guru idealnya memiliki kecenderungan aktif dalam memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Selaras dengan pendapat Syah (2002) yang menjelaskan bahwa pada dasarnya, fungsi atau peranan penting guru dalam proses belajar mengajar ialah sebagai *director of learning* (direktur belajar). Artinya, setiap guru dituntut keahliannya untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang ditetapkan dalam sasaran kegiatan proses belajar mengajar. Proses pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh peran guru, apabila guru menjalankan perannya dengan baik maka kegiatan belajar mengajar juga akan berjalan dengan baik. Pemberian layanan dan perhatian khusus untuk siswa berkebutuhan khusus merupakan peran guru yang penting diterapkan agar siswa dapat terpenuhi kebutuhan materi pembelajarannya.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru kelas IV SD Negeri Watujaran dalam menangani siswa yang memiliki kebutuhan khusus sudah cukup sesuai untuk memenuhi kebutuhan materi siswa. Siswa terbukti mengalami peningkatan meskipun masih membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan siswa lainnya. Guru sudah menerapkan peran sebagai fasilitator, inspirator, dan motivator dengan baik untuk menunjang pemahaman

materi siswa. Meskipun siswa masih kurang dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, guru mampu menciptakan strategi tersendiri untuk mengatasi masalah tersebut. Guru juga sudah memberikan pelayanan dan perhatian khusus kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus sehingga siswa dapat merasa nyaman selama proses pembelajaran. Namun begitu, belum ada guru yang memiliki latar belakang pendidikan inklusi menjadi kekurangan sekolah dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, kurangnya pelatihan mengenai siswa berkebutuhan khusus yang diberikan kepada guru juga menjadi faktor keterbatasan guru dalam menangani siswa selama proses pembelajaran.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih untuk seluruh pihak yang berkontribusi selama penelitian berlangsung. Terima kasih kepada tenaga pendidik SD Negeri Watujaran yang telah memberikan support berupa perizinan penelitian dan informasi sebagai data pendukung penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdah, R. (2020). Peranan Guru Dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Anak Dengan Kebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 3(2), 505–513.
- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Asmawi, Syafei, & Yamin, M. (2019). Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 50–55.
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897.
- Rasyada, Aulia, Rossianna Zulfah, Uswatun Hasanah. (2022). Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDLBN 1 Amuntai. *Journal Islamic. Education*, 1(1), 1-8.
- Dwi Puspitasari, Y., & Miftakhul Ulum, W. (2020). Studi Kepustakaan Siswa Hiperaktif dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 304–313.
- Haderani, H. (2018). Tinjauan Filosofis tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup

- Manusia. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 41–49.
- Hermanto SP. (2008). Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Dinamika Pendidikan*, 15(1), 1–13.
- Hidayat. (2019). Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21–32.
- Jariono, G., Nurhidayat, Sudarmanto, E., Kurniawan, A. T., Triadi, C., & Anisa, M. N. (2021). Pendampingan dan pelatihan Peran Guru dalam Mengurangi Perilaku Hiperaktif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Sukoharjo. *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 37–43.
- Kepala, P., Dalam, S., Program, M., Ammelia, D., Primasari, G., Maryani, S., Khobir, K., & Yusuf, M. (2019). (*Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*) P-ISSN: 2548-7094 E-ISSN 2614-8021. 4(2).
- Moha/, D. S. & M. I. (2015). Definisi Penelitian Kualitatif Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Oktaviani, E. D. (2020). Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's). *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 55.
- Rapisa, D. R. (2018). Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Pedagogia*, 16(1), 16.
- Rumia, M., Simorangkir, R., & Lumbantoruan, J. H. (2021). Aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 204–213.
- Udhiyanasari, K. Y. (2019). Sikap Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 15–24.